

NILAI RELIGI DALAM TRADISI LISAN SANSANA DAYAK NGAJU

Ngalimun¹, Rusma Noortyani², Sainul Hermawan³

¹ Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

^{2,3} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

¹ ngalimun@umbjm.ac.id, ² rusmanoortyani@ulm.ac.id, ³ sainulhermawan@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ditulis untuk mengkaji nilai religi dalam tradisi lisan Sansana Dayak Ngaju yang keberadaannya sudah mulai susah ditemukan dalam masyarakat. Tulisan ini pula diharapkan mampu membuka ruang dan menumbuhkan peminat kembali untuk mengembangkan kebudayaan Masyarakat Dayak. Adapun nilai religi dalam tradisi lisan Sansana Dayak Ngaju di pandangan sebagai kepercayaan bahwa manusia hidup di dunia hanya sementara di alam bawah (dunia) yang disebut dengan Pantai Danum Kalunen, dan akan kembali lagi kealam asalnya yaitu alam atas atau Lewu Liau atau disebut juga Lewu Tatau Dia Rumping Tulang, Randung Raja Isen Kamalasu. Jadi, konsep ketuhanan orang Dayak Ngaju adalah sang Maha Tunggal, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Jujur, Maha Lurus, Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang MahaAdil, Kekal Abadi, Maha Mendengar, yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk memberikan kehidupan kepada manusia iaadalah Ranying, yang mempunyai kekuatan untuk mencipta (Hatalla). Suku Dayak Ngaju mengakui bahwa di alam ini ada suatuzat yang menguasai dunia dan hidupnya. Dalam usahanya mengenal Tuhan suku Dayak Ngaju mengenal nama-nama Mahatala dan Duwata. Mahatala adalah ilah yang menguasai alam atas (langit, atau alam sesudah mati), dan Duwata adalah ilah yang menguasai bumi alam bawah (dunia, dan kehidupan ini). Menurut pandangan Dayak Ngaju, setiap orang mati adalah Buli Lewu Tatau Dia Rumping Tulang, Rundung Raja Isen Kamalasu Uhat, yaitu surga, tempat yang kaya raya, sejahtera dan membahagiakan.

Kata kunci: nilai religi, tradisi lisan Sansana Dayak Ngaju

Abstract

This article was deliberately written to examine the religious values in the Sansana Dayak Ngaju oral tradition, the existence of which is starting to be difficult to find in society. It is also hoped that this article will be able to open up space and regenerate interest in developing the culture of the Dayak Community. The religious value in the Sansana Dayak Ngaju oral tradition is seen as the belief that humans live in the world only temporarily in the lower realm (world) which is called Danum Kalunen Beach, and will return to their original realm, namely the upper realm or Lewu Liau or also called Lewu Tatau. He is Rumping Tulang, Randung Raja Isen Kamalasu. So, the concept of divinity of the Ngaju Dayak people is the Almighty, the Most Glorious, the Most Noble, the Most Honest, the Most Straight, the All-Powerful, the Most Holy, the Most Gracious and Merciful, the Most Just, the Eternal, the All-Hearing, who has the power and authority to give life to humans is Ranying, which has the power to create (Hatalla). The Ngaju Dayak tribe recognizes that in nature there is a substance that controls the world and its life. In their efforts to know God, the Dayak Ngaju tribe knows the names Mahatala and Duwata. Mahatala is the god who controls the upper realm (the sky, or the afterlife), and Duwata is the god who controls the lower earth (the world and this life). According to the Dayak Ngaju view, every dead person is Buli Lewu Tatau Dia Rumping Tulang, Rundung Raja Isen Kamalasu Uhat, namely heaven, a place of great wealth, prosperity and happiness.

Keywords: religious values, Sansana Dayak Ngaju oral traditions



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa entah yang dianggap oleh para ahli sebagai suku yang berperadaban rendah, maupun berperadaban tinggi, selalu memiliki alat dan media pewarisan perbendaharaan budaya suku.¹ Suku-suku yang mengenal aksara tentu akan diwariskan segala pengetahuan yang berharga dalam bentuk tulisan. Suku yang memiliki kemampuan mengukir dan memahat akan mengukir dan memahatkan pengetahuan suku. Segala pengetahuan yang ditulis atau dipahat diharapkan kelak dapat dipelajari dan diteruskan oleh pewarisnya. Suku yang memiliki kesanggupan mendirikan monumen-monumen peringatan akan membangun monumen suku yang megah untuk mencatat tonggak-tonggak sejarah kebesaran suku.²

Sebelum abad 20, secara keseluruhan Suku Dayak belum mengenal agama ‘samawi’, baik itu Islam maupun agama yang lainnya. Mereka mempercayai leluhur, binatang-binatang, batu-batuan, serta isyarat alam yang mereka tafsirkan mirip seperti agama Hindu kuno. Hal ini perlu dikaji mengingat secara umum suku Dayak selalu diafiliasi dengan penganut ajaran Kaharingan yang telah diwariskan sejak dulu.³

Suku Dayak sendiri mempunyai kebudayaan yang beragam. Secara bahasa, *Dayak* pada awalnya bukanlah namasebuah suku.⁴ Yang disebut “Orang Dayak” dalam bahasa Kalimantan secara umum artinya adalah “Orang Pedalaman” yang jauh dari kehidupan kota. Dan ‘Orang Dayak’ itu tadi bukan dikhususkan untuk sebuah suku saja, akan tetapi terdapat bermacam-macam suku.⁵ Contohnya, Dayak Kenyah, DayakHiban, Dayak Tunjung, Dayak Bahau, Dayak Benua, Dayak Punanserta masih terdapat puluhan *Uma* (anak suku) yang tersebar di berbagai hutan di wilayah Kalimantan.⁶

Bagi suku Dayak Ngaju, *Sansana* lah yang menjadi media dan kenyataan pewarisan pengetahuan suku, yaitu media untuk memahami makna hidup, baik dalam arti kata sempit maupun dalam arti kata yang luas. *Sansana* memang berbicara tentang liku-liku kehidupan suku, baik yang kelihatan maupun yang gaib (tidak kelihatan).⁷

¹ Ridha Mashudi Wibowo dan Agustin Retnaningsih, “Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia,” *Humaniora* 27, no. 3 (9 April 2016): 269–82, <https://doi.org/10.22146/jh.10587>.

² E. Wibowo Setiawan, “Greetings as a Marker of Politeness in Speech for Elementary School Teacher Education Students and the Instilling of Character Values,” *Al-Ishlah* 15, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2658>.

³ Soepomo Poedjosudarmo, *Tindak Tutur Bahasa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1979).

⁴ Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).

⁵ K.M.A.M. Usop, *Pemberian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju* (Palangka Raya: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1976).

⁶ Nila Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Jakarta: Endang, 2007).

⁷ Cilik Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Palangka Raya: Pusaka Lima, 2003).

Sansana juga merupakan pengetahuan suku yang diwariskan dalam bentuk sastra lisan, baik itu diceritakan maupun dinyanyikan. Menurut Lambut, nyanyian rakyat sejak dulu hingga sekarang hidup segar di kalangan masyarakat asli suku daya Ngaju. Demikian juga sastra lisan Dayak Ngaju, sastra lisan itu masih banyak dikuasai oleh orang-orang asli suku Dayak Ngaju, terutama yang berusia lanjut. Sementara itu, generasi muda sudah agak jarang yang menguasainya. Apabila keadaan itu dibiarkan berkepanjangan, tidak mustahil sastra daerah ini mengalami kepunahan.⁸

Sansana merupakan sastra lisan yang berkembang di kehidupan orang Dayak Ngaju yang diceritakan secara narasi turun temurun kepada generasi dibawahnya. Scharer dalam bukunya *Ngaju religion: the conception of god among a South Borneo people*. Kemudian selang tiga tahun yaitu pada tahun 1966 Scharer juga memperdalam tulisannya tentang *Sansana* dalam bukunya *Der Totenkult der Ngaju Dayak in Sud-Borneo, Erster Teil Mythen Zum Totenkult* yang dalam kedua isi buku tersebut menjelaskan bahwa sansana tidak lebih dari ceritera/dongeng biasa.⁹ Oleh karena itu, sejumlah sansana yang didengar dan dicatatnya selama pemukimannya di Kalimantan Tengah pada umumnya dan Barito khususnya selama bertahun-tahun sebagai mythe. Menurutnya, sansana ditempatkan pada kedudukan jauh terpisah dari kenyataan kehidupan dan pandangan dunia suku Dayak.

Pada tahun 1978 Lambut menerjemahkan buku *Der Totenkult der Ngaju Dayak in Sud-Borneo, Erster Teil Mythen Zum Totenkult* tulisan Hans Scharer ke dalam bahasa Dayak Ngaju dengan judul tulisannya *Manalatai Lewun Sansana, Bertamasya ke Negeri Sansana*. Sansana Dayak Ngaju adalah jenis sastra lisan yang ditampilkan pada acara hajatan dan acara syukuran yang timbul dari janji-janji tertentu atau wujud syukur terhadap pencapaian keberhasilan tertentu pada masyarakat Dayak Ngaju.

Lambut membantah tulisan Scharer yang menyebutkan *Sansana* hanya sebagai cerita dongeng belaka. Lambut menyatakan sebagai berikut. “Jikalau kata *sansana* diteliti lebih dalam, akan terungkap akar “ kata *sana* yang artinya *memberitahukan*. Dari akar kata itu terjadilah kata *pasanan* yang berarti *pemberitahuan* atau *pengumuman*. Kata ulangnya adalah *sana-sanan* berarti *sebar luaskan* atau *beri tahukan* “ Kata *Sansana* berarti sesuatu yang disebarluaskan atau yang diberitahukan. Sesuatu yang disebarluaskan atau diberitahukan kepada warga Suku Dayak tidak hanya dongeng tetapi juga merupakan pengetahuan tentang sesuatu itu, artinya *Sansana* adalah *pengetahuan* Suku Dayak yang disebarkan kepada umatsuku.¹⁰

⁸ M.P. Lambut, *Manalatai Lewun Sansana/Bertamasya ke Negeri Sansana*, Terjemahan dari Mythen Zum Totenkult oleh Hans Schärer, 1978.

⁹ Hans Schärer, *Ngaju Religion: The Conception of God Among a South Borneo People* (Springer Nature, 1963).

¹⁰ Lambut, *Manalatai Lewun Sansana/Bertamasya ke Negeri Sansana*.

Lebih lanjut Lambut menyebutkan bahwa *Sansana* sama sekali berbeda dengan dongeng dan juga tidak identik dengan folklor atau cerita rakyat. *Sansana* tumbuh di tengah-tengah suku Dayak Ngaju yang merupakan sastra daerah dan bentuk warisan budaya daerah serta sekaligus bagian yang integral dari budaya nasional.¹¹ Kupasan terhadap *sansana* akan menjadi penting artinya bagi kelangsungan hidup sastra lisan yang berisi pengetahuan yang seharusnya diturunkan secara turun-temurun di tengah-tengah masyarakat Dayak pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.¹²

Tulisan ini sengaja ditulis untuk mendeskripsikan tentang pandangan masyarakat Dayak Ngaju yang dimuat dalam bentuk warisan budaya lisan *Sansana* sebagai upaya mengejawantahkan nilai-nilai budaya Dayak Ngaju melalui nilai religi dalam tradisi lisan *Sansana* Dayak Ngaju.¹³ Pandangan warga Dayak dapat dilihat dari nilai religi yang diambil dari naskah/teks cerita Dayak Ngaju yang ada dalam Buku *Der Totenkult der Ngaju Dayak in Sud-Borneo, Erster Teil Mythen Zum Totenkult* tulisan Hans Scharer pada tahun 1966 yang diterjemahkan oleh Prof. M.P Lambut seorang dosen pada Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin pada tahun 1978.¹⁴

Penulis memilih *Sansana* Dayak Ngaju sebagai subjek tulisannya ini dengan judul nilai religi dalam tradisi lisan *Sansana* Dayak Ngaju dikarenakan banyaknya pandangan masyarakat Dayak Ngaju yang pada saat ini sudah berkemajuan. Berkemajuan dalam hal ini adalah bahwa masyarakat Dayak Ngaju tidak lagi hanya beragamakan Kaharingan seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa orang Dayak Ngaju beragamakan Kaharingan, tetapi Dayak Ngaju sekarang banyak yang beragamakan Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu dan Budha yang secara keseluruhan masih memegang teguh adat dan kebudayaan Dayak Ngaju yang mereka miliki saat ini.¹⁵ Tulisan ini nantinya hanya akan dibatasi pada nilai religi yang di anut pada masyarakat Dayak Ngaju yang beragamakan Kaharingan saja. Mudah-mudahan nanti pada tulisan berikutnya, saya akan mengkaji lebih dalam nilai religi dari beberapa penganut agama dan kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju, termasuk di dalamnya orang Dayak Ngaju yang beragamakan Islam, Hindu, Kristen dan Budha.¹⁶

¹¹ Maria Arina Luardini, "Socio-Cultural Values of Traditional Communities: A Case Study of the Dayak in Kalimantan," *Jurnal Asian Culture and History* 8, no. 2 (2016): 1–8.

¹² Fimeir Liadi, *Refleksi Kosmologi Masyarakat Dayak Ngaju dalam Sastra Lisan Manalatai Lewun Sansana* (Surabaya: Kanaka, 2020).

¹³ Siti Faridah, "Konsepsi Tentang Tuhan dalam *Sansana* Masyarakat Dayak Ngaju," *Jurnal Pahlawan* 16, no. 2 (2020), <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/article/view/292>.

¹⁴ Lambut, *Manalatai Lewun Sansana/Bertamasya ke Negeri Sansana*.

¹⁵ Liadi, *Refleksi Kosmologi Masyarakat Dayak Ngaju dalam Sastra Lisan Manalatai Lewun Sansana*.

¹⁶ A. Abubakar dkk., "Bahasa sebagai Nilai Perikat dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 4, no. 2 (2020): 159–72.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.¹⁷ Dengan mengutarakan jenis penelitian ini, fokus dan langkah-langkah yang akan dalam penelitian ini menjadi semakin nampak dan jelas. Sumber data, tulisan ini sifatnya adalah kajian pustaka, maka obyek yang dapat dijadikan sumber dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju

Mengkaji tentang religi suku Dayak Ngaju tidak dapat dipisahkan dengan mitos dan ritus (upacara) sebagai dasar yang fundamental dari keseluruhan kehidupan social, kehidupan budaya masyarakat Dayak Ngaju. Setidak-tidaknya dari mitos dan ritus dapat digambarkan tentang kesadaran suku dayak Ngaju tentang dari mana mereka datang, ke mana mereka pergi, atau siapa dan apa mereka.¹⁸

Menurut pandangan orang Dayak Ngaju kehidupan di muka bumi ini sebagaimana dituntun oleh aturan Ranying Hatalla sebagaimana dijelaskan oleh Riwut, hidup manusia harus *Hatamuei Lingu Nalata* (saling kenal mengenal), *Hatindih Kambang Nyahun Tarung Manatang Lawang Langit* berlomba menjadi manusia yang baik agar diberkati oleh Tuhan di langit dan bisa memandang serta menghayati kebesaran Tuhan.¹⁹

Seperti halnya masyarakat umum, orang Dayak Ngaju memandang dunia ini sebagai sebuah keajaiban. Perasaan takut terhadap peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi berhadapan dengan masyarakat luar menyebabkan manusia merasa dirinya kecil dan tidak berdaya.²⁰ Guna kembali pada keseimbangan alam semesta maka manusia memformulasikan sesuatu itu menjadi ilah tertinggi yang patut disembah, dihormati, dan diperlakukan menurut tatacara tertentu yang ketat. Hal ini berkaitan dengan ketidak pastian, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan kondisi kelangkaan.²¹

Keyakinan atau kepercayaan asli suku Dayak ialah agama *Helu* atau *Kaharingan*, yang berasal dari kata haring, artinya hidup. Kaharingan tidak dimulai sejak zaman tertentu, Kaharingan

¹⁷ N. Ngalimun, "Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah," *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 1 (2022): 265–78.

¹⁸ Dunis Iper, *Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngaju* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).

¹⁹ Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang*.

²⁰ H.T. Faruk, *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra* (Yogyakarta: UD Lukman Offset, 1987).

²¹ Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang*.

telah ada sejak awal penciptaan, “sejak awal (*Ranying Hatalla*) menciptakan manusia. Riwut menjelaskan Kaharingan, ada sejak adanya kehidupan, *Ranying Hatalla* telah mengatur segala sesuatunya nuntuk menuju jalan kehidupan kearah kesempurnaan yang kekal abadi.²²

Menurut pandangan orang dayak Ngaju, manusia hidup di dunia hanya sementara dialam bawah (dunia) yang disebut dengan *Pantai Danum Kalunen*, dan akan kembali lagi kealam asalnya yaitu alam atas atau *Lewu Liau* atau disebut juga *Lewu Tatau Dia Rumping Tulang, Randung Raja Isen Kamalasu*.²³ Jadi, konsep ketuhanan orang Dayak Ngaju adalah sang Maha Tunggal, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Jujur, Maha Lurus, Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang Maha Adil, Kekal Abadi, Maha Mendengar, yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk memberikan kehidupan kepada manusia ia adalah *Ranying*, yang mempunyai kekuatan untuk mencipta.²⁴

Paham Kaharingan hanya mengakui satu Allah Maha Kuasa, Awal dan Akhir dari segala kejadian yang mereka sebut “*Ranying Pohotara Jakarang Raja Matanandau Kamaruhan Taming Kabanteran Bulan*”.

Menurut Riwut Orang Dayak pun mengenal dan menghormati parapembantu Ranying Hatalla yang bertugas mensejahterakan dan menjaga keselamatan dan keamanan suku, di antaranya:²⁵

1. Raja Uju Hakanduang (Roh Suci Pembawa ajaran Tuhan),
2. Raja Tunggal Sangumang (Membawa Rejeki, iman dan kesempurnaan),
3. Rawing Tempun Telun (Mengatur roh kesurga),
4. Manteri Mama Luhing Bungai, Salutan Raja Nalawung Bulau (Memberi hikmah dan kebijaksanaan),
5. Raja Sambung Maut (berkuasa atas maut),
6. Raja Entai Nyahu (penjaga kuburan),
7. Nayu (penguasa perang, angin, petir, halilintar, api, menjaga keselamatan dan keamanan suku),
8. Pangantoha (penguasa perang, angin, petir, halilintar, api, menjaga keselamatan dan keamanan suku),
9. Janjalung Tatu Riwut, (Penguasa mata angin, bertugas mengendalikan semua arah mata angin),
10. Gambala Rajan Tanggara (Penguasa mata angin, bertugas mengendalikan semua arah

²² Riwut.

²³ J.Z.R. Noortyani, “Antropolinguistik dalam Mantra Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan,” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 7, no. 1 (2017): 35–49.

²⁴ Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang*.

²⁵ Riwut.

mata angina),

11. Raja Tuntung Tahanseng (berkaitan dengan usia atau nafas kehidupan manusia, apabila ada orang meminta umur panjang, maka Raja Tuntung Tahanseng yang mengkomunikasikannya dengan Ranying Hatalla, karena Ranying Hatalla lah yang memounyai wewenang memanjangkan dan memendekan umur manusia),
12. Tamanang tarai Bulan, (bertugas merawat harta duniabaik yang masih baru maupoun yang sudah usang),
13. Raja Sapanipas (bertugas mengamati, memelihara dan memperbaiki kehidupan manusia yang nasibnya kurang beruntung), dan
14. Raja Mise Andau (pengendali waktu).

Konsepsi Tentang Penciptaan

Suku Dayak Ngaju mengakui bahwa di alam ini ada suatu zat yang menguasai dunia dan hidupnya. Oleh karena itu, setiap kejadian alam yang menyimpannya harus dikembalikan pada ilah yang menguasai. Dalam usahanya mengenal Tuhan suku Dayak Ngaju mengenal nama-nama Mahatala dan Duwata. Mahatala adalah ilah yang menguasai alam atas (langit, atau alam sesudah mati), dan Duwata adalah ilah yang menguasai bumi alam bawah (dunia, dan kehidupan ini).²⁶ Duwata ini terbagi dalam beberapa ilah yaitu ilah penguasa ladang, tempat tinggal, perlengkapan hidup, hewan, benda-benda yang dipandang suci, dalam alam semesta baik yang berdiam di gunung, di sungai, maupun di langit. Oleh karena itu, setiap anggota suku dayak Ngaju harus pasrah dan selalu menyerahkan segala sesuatunya pada ilah yang menguasai langit dan bumi.²⁷

Dari paparan tersebut, dapat dicermati bahwa suku Dayak Ngaju mempunyai filosofi dalam memandang Tuhan. Filosofi tersebut adalah (1) Ada zat yang menguasai langit dan bumi, (2) Zat tersebut menentukan hidup dan matinya manusia, (3) Zat tersebut dikonsepsikan dalam dua nama Mahatala dan Duwata, dan (4) Duwata terbagi dalam ilah yang menguasai ladang, tempat tinggal, perlengkapan hidup, hewan, benda-bendayang dipandang suci, dalam alam semesta baik yang berdiam di gunung, di sungai, maupun di langit.²⁸

Masyarakat dayak Ngaju meyakini bahwa alam semesta merupakan sistem yang sudah diatur oleh sang pengatur. Dunia ini dibagi atas tiga dunia yaitu dunia atas (Dunia Sangiang), Dunia Manusia (Petak Danum Kalunen) dan Dunia Bawah. Mitos penciptaan yang diyakini menggambarkan bahwa semua unsur penciptaan tidak terpisahkan dari satu kesatuan yang berdiri

²⁶ Basiri, "Revitalisasi Tradisi Lisan Dayak Ngaju: Sansana," *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* 1, no. 1 (2001), <https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/tradisilisan/article/view/143/0>.

²⁷ Frodlin Ukur, *Tantang Jawab Suku Dayak* (Jakarta: Gunung Mulya, 2000).

²⁸ C. Yus Ngabut, *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Dongeng Binatang dalam Sastra Dayak Ngaju* (Palangka Raya: Kantor Bahasa Palangka Raya, 2002).

sendiri sebab berasal dari “yang satu.” Dengan demikian, perilaku terhadap alam semesta adalah perilaku terhadap diri sendiri.²⁹

Menurut Riwayat pada dasarnya segala sesuatu yang ada di Lewu Pantai Danum Kalunen (dunia manusia) berasal dari Dunia Atas, hal ini tergambar pada sansan pertama yang menceritakan tentang asal usul Kayu Ulin, Kelapa, Pinang, Rotan, Sirih, Kapuar, Gambir, Katune, Siren, bambu dan lain-lain.³⁰ Siapa sebenarnya Mangku Amat dan Nyai Jaya? Menurut Lambut, Mangku Amat adalah putra Ratu Basar; dia adalah saudara Tantauang Bulau dan menjadi nenek moyang kaum Sangiang di Dunia Atas. Mangku Amat dan saudara-saudaranya tinggal di batu Nindan Tarong, Liang Angkar Bantilong Nyaring, desa pertama di dunia atas.³¹ Dari desa inilah keturunan Sangiang tersebar. Salah satu warga Sangiang adalah Maharaja Bunu, yang tinggal di negeri Pantai Danum Kalunen (dunia manusia) dan dari sinilah asal mula umat manusia di bumi ini. Yang dinamakan manusia adalah semua orang merdeka yang tidak tergolong budak dan golongan hantuen. Hantuen adalah jelmaan kuyang, kemamang makhluk ghaib yang ada di bumi yang mengganggu kehidupan manusia.³²

Kalau dilihat dari konteks ini maka, asal usul Kayu Ulin, Kelapa, Pinang, Rotan, Sirih, Kapuar, Gambir, Katune, Siren, bambu dan lain-lain, berasal dari mayatnya Mangku Amat dan Nyai Jaya isterinya sebagaimana ungkapan berikut ini.

“Balalu ih hantu hikau basaloh manjadi macam macam taloh belum: bara balaue lembut uei, bara takoloke lembut enyoh, bara pindinge lembut dawen sirih, bara matae lembut pinang, bara jelae lembut dawen gambir, bara tulange lembut tabalien, bara unteke lembut kapur, bara dahae lembut danum, bara isie lembut petak, bara paie lembut ujau betung, bara tumitah tuntang lenge kambut humbang, bara pupuse lembut siren; bara tunjoke lembut katinting katune. (Hlm. 10 dalam cerita Manalatai Lewun Sansan)

‘Tiba-tiba mayat itu menjelma menjadi bermacam macam tumbuh-tumbuhan, dari rambutnya tumbuh rotan, dari kepalanya tumbuh kelapa, dari daun telinganya tumbuh daun sirih, dari matanya tumbuh pinang, dari lidahnya tumbuh daun gambir dari tulangnya tumbuh kayu ulin, dari otaknya berubah menjadi kapur, dari darahnya menjelma menjadi air, dari dagingnya menjelma menjadi tanah, dari kakinya berubah menjadi rebung betung dari tumitnya menjelma

²⁹ H. Aspul Fansuri, *Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994).

³⁰ Riwayat, *Maneser Panatau Tatu Hiang*.

³¹ Lambut, *Manalatai Lewun Sansana/Bertamasya ke Negeri Sansana*.

³² Misnawati dkk., “Representation of Cultural Identity of the Dayak Ngaju Community (Structural Dynamic Study),” *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (30 Desember 2021): 690–98, <https://doi.org/10.29210/020211392>.

menjadi buluh (bamboo kecil) dari kulitnya menjelma menjadi siren dari telunjuknya tumbuh Katinting Katune.

Sejak kapan kayu ulin, kelapa, pinang, rotan, sirih, kapuar, gambir, katune, siren, bambu, dan lain-lain itu dikenal di dunia manusia? Hal ini terungkap dalam sansan kedua Tamaparan Oloh Kasene Tabalien, Uei, Valiana yang menyebutkan sebagai berikut:³³

“Sinde andau indu burung Pahararu Rawei hikau tingkep intu edan tabalien. Maka metoh te kanjerae labat buae. Hamparea dia dip dap ih buae ije masak hikau manjatu. Kalote kea bua tengang. Tuntang bua uei. Bua ije baduruh hikau, ije galing-galinga intu petak aton kea ije sampai lewu Pantai Batang Danum Kalunen. Tabarung Raja Peres metoh te taratampayah bua hikau; palus induae, ilambake tuntang iimbule. Sama kilai bibit ije solake, balalu ih kakarea taloh ije iimbul Raja Peres hikau bagolong hai. Tumon saritan oloh helo, bara taloh kalunan nampara mangasene tuntang mahaga tabalien, tengang tuntang uei. (Manalatai Lewun sansan hlm. 24³⁴)

“Pada suatu hari emaknya burung Pahararu Rawei hinggap didahan pohon ulin. Padahal waktu itu, pohon ulin sedang berbuah lebat. Tentu saja berjatuhlah buahnya yang masak. Demikian pula halnya dengan buah Tengang dan buah rotan. Buah yang jatuh itu bertebaran di atas tanah dan ada pula yang sampai di negeri Pantai Batang Danum Kalunen. Pada saat itu pula Raja Peres yang menemukannya. Buah itu ditanamnya dan dari bibit itu tumbuhlah tanaman yang subur seperti tanaman dari bibit yang pertama. Tanaman itu segera besar dan menjadi rindang. Menurut cerita orang tua-tua, dari yang ditanam Raja Peres inilah orang kemudian memiliki ulin, tengang dan rotan.

Demikian juga asal usul besi, emas dan intan yang diceritakan dalam Sansan Tampanan Sanaman dan Tampanan Amas-Intan. Orang Dayak Ngaju menurut sansan ini meyakini bahwa asal usul besi adalah berasal dari darahnya Raja Babi dari Negeri Katungau. Sedangkan emas dan intan yang berasal dari Gajah dan burung Enggang dari dunia atas.

Akan halnya ketrampilan yang dimiliki manusia, ia berasal dari ketrampilan orang atas (dunia lain) yang dipelajari secara sembunyi-sembunyi oleh seorang tokoh bernama Kunja dalam

³³ Valiana Sashita dan Sailal Arimi, “Karakteristik Budaya Masyarakat Dayak Ngaju Kaharingan dalam Wacana Tawur di Kalimantan Tengah” (Tesis Linguistik UGM, 2024), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/234764>.

³⁴ Liadi, *Refleksi Kosmologi Masyarakat Dayak Ngaju dalam Sastra Lisan Manalatai Lewun Sansana*.

ceritakan dalam sansan ketiga Tamparan oloh tau Manjawet-Mandare.³⁵

“Hamparea dia gasa-gasai ih Raja Peres hikau manalih oloh are palus hamauh: “Kaya-kayah keton oloh are ! Ela keton manguan kare gawin keton. Intu humangku aton oloh bara lewu Pantai Danum Kalunen, arae Kunja. Amon gitae itah manguan kare tabalien, manasal maninih sanam, manjawet mandare, dia balang ie balalu manyaritae akan oloh lewu. Awi te, ela dia-dia keton bagolung manampa karuangan ilit. Tawan Kunja hikau palus tamean ie akan karunganhikau. Helo bara te ela keton malalus kare gawin keton uka ela ie mitee.”(Hlm. 31)

Maka Raja Peres pun bergegas menemui orang banyak lalu berkata “ Aduh, dirumahku ada manusia dari negeri Pantai Danum Kalunen, namanya Kunja. Oleh karena itu, janganlah kamu mengerjakan pekerjaanmu sehari-hari yaitu mengerjakan kayu ulin, menempa besi, menganyam dan sebagainya. Kalau Kunja melihat, tentu dipelajarinya dan disebarluaskannya dinegerinya Pantai Danum Kalunen”.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Kunja secara mengintip ini sebagaimana lanjutan sansan berikut ini.

“Balalu ih oloh are hikau manampara tinai manmpa kare juru arut, jiji paka ranen; kalote kea oloh hikau meninih manasal sanaman manam langgei pisau, lunju ambang mandau ranen; ije bawi manjawet mandare amak bahiwang tuntang amak badare. Puna hengan bangah sinde Kunja manampayah kare gawin oloh hikau.

‘Maka mulailah orang banyak itu melakukan pekerjaan mereka seperti biasanya; membuat perahu, sampan dan sebagainya; menempa besi membuat segala macam pisau dan parang; wanita menganyam tikar halus dan sebagainya. Betapa Kunja terheran-heran melihat segala sesuatu yang dikerjakan oleh orang banyak itu.’

Keterampilan orang dunia ghaib ini tidak begitu saja dapat diperoleh tetapi melalui resiko yang sangat tinggi, sebagaimana digambarkan dalam tuturan berikut.

“Kakai amping kapintar kaharatin oloh hetoh,” koan Kunja intu atei. Benteng Kunja hikau hengan manampayah kare gawin oloh are salenga tarahininge Raja Peser hamauuh, kuae: “ Katelo limbah toh itah malalus tiwahI hai. Tagal te, tawan Kunja, jarat pai lenge intu sapundu. Helo bara itah

³⁵ Lambut, *Manalatai Lewun Sansana/Bertamasya ke Negeri Sansana*.

mampateie, itah manganjae helo. Ela sampai ie te lepas. Jaga buah buah bele ie mandarin arepe”

‘Wah luar kepandaian orang disini,’ kata Kunja dalam hatinya. Sedang-asik-asiknya Kunja memperhatikan segala sesuatu yang terjadi disekitarnya, tiba-tiba terdengar Raja Peres berkata: “Tiga hari sesudah ini, kita akan melaksanakan tiwah besar. Oleh karena itu ikatlah kaki dan tangannya di Sapundu . Sebelum kita bunuh, kita menari menganjan dahulu. Jangan sekali-kali ia bisa lepas, jagalah dia baik-baik jangan sampai dia bisa lari.’

Konsepsi tentang Kematian

Pandangan orang Dayak terhadap kematian adalah kembalinya roh yang disebut dengan *Salumpuk Liau*. *Salumpuk Liau* harus dikembalikan kepad *Hatalla*. Riwut menjelaskan, prinsip keyakinan Kaharingan menyatakan bahwa roh harus diantar ke *Lewu Liau* (negeri arwah).³⁶ Sebab roh orang Dayak yang baru meninggal dibawa oleh Nyalung Kaharingan ke *Lewu Bukit Nalian Lanting*, belum sampai ke *Lewun Tatau* dimana Ranying *Hatalla* bertahta. Oleh sebab itu, keyakinan Kaharingan roh itu akan sampai kehadapan Ranying *Hatalla* melalui upacara *Tiwah*.³⁷

Menurut pandangan Dayak Ngaju, setiap orang mati adalah *Buli Lewu Tatau Dia Rumping Tulang, Rundung Raja Isen Kamalasu Uhat*, yaitu surga, tempat yang kaya raya, sejahtera dan membahagiakan. Tidak ada kesusahan dan kemiskinan serta kesengsaraan, disinilah peran upacara *Tiwah* itu menjadi penting. Dilihat dari prosesi ini orang Dayak tidak mengenal adanya neraka, Neraka tidak dikenal, tetapi bila melakukan pelanggaran atau tidak taat akan suatu aturan yang telah ditetapkan oleh Ranying *Hatalla*, malapetaka akan langsung dialami”.³⁸ Untuk itu, dilakukanlah upacara-upacara pembersihan diri yang disebut dengan *hasaki/hapalas*. Dengan melakukan acara ritual *hasaki/hapalas* manusia akan terbebas dari pengaruh-pengaruh jahat, baik lahir maupun batin. Dalam keadaan bersih lahir dan batin manusia mampu menerima karunia dan anugerah Ranying *Hatala*.³⁹

Orang Dayak meyakini bahwa manusia hidup di dunia hanya sementara di alam manusia (dunia) yang disebut dengan *Pantai Danum Kalunen*, dan akan kembali lagi ke alam asalnya, yaitu alam atas atau *Lewu Liau* atau disebut juga *Lewu Tatau Dia Rumping Tulang, Randung Raja Isen Kamalas*. Jadi, konsep ketuhanan orang Dayak Ngaju adalah sang Maha Tunggal, Maha Agung, Maha Mulia, maha Jujur, Maha Lurus, Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang Maha Adil, Kekal Abadi, Maha Mendengar, yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk

³⁶ Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang*.

³⁷ Lambut, *Manalatai Lewun Sansana/Bertamasya ke Negeri Sansana*.

³⁸ Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang*.

³⁹ Riwut.

memberikan kehidupan kepada manusia ia adalah Ranying, yang mempunyai kekuatan untuk mencipta (Hatalla). Meyakini kekuatan yang Maha segala-galanya itu, timbullah rasa berserah diri kepada kekuatan itu. Meskipun demikian ujud usaha dan upaya suku melalui kekuatan yang dimiliki oleh manusia maka muncullah prosesi ritual dalam rangka memenuhi suatu tuntutan dari sebuah kekuatan akibat ulah manusia seperti pahuni.

Pahuni (kapuhunan/Banjar) menurut Lambut adalah sebuah kepercayaan penduduk asli Kalimantan, bahwa keinginan makan sesuatu makanan yang tidak kesampaian.⁴⁰ Hal ini bisa mendatangkan malapetaka dari musibah ringan sampai kematian. Menurut Riwut, Pahuni adalah tradisi dalam suku Dayak bahwa apabila menolak makanan yang telah tulus ditawarkan untuk disantap, khususnya nasi goreng dan makanan yang terbuat dari ketan, akan ada resikonya. Resiko berupa malapetaka, baik ringan maupun berat, bahkan bisa membawa kematian akibat kemarahan roh-roh jahat. Apabila terpaksa menolak, demi mencegah pahuni mereka akan menyentuh piring, atau mengambil sedikit makanan tersebut sambil berucap “sapulun.”

Kedua pendapat ini pada substansinya sama, dan jelas-jelas akan mendatangkan malapetaka. Tahu tidaknya orang kena pahuni, hanya para dukun/tabib sajalah yang tahu melewati proses persemadian memohon petunjuk dari Yang Maha Kuasa, hal ini terungkap dalam sansan Tamparan Tabalien, Enyoh, Pinang, Uei, Sirih, Kapur gambir, Katune, Siren, Betung Ranen:⁴¹

“Balalu ih Mangku Amat dengan kabalie Nyai Jaya ije alem-alem batenung manggau buku ganan kahaban Apang Dohong Bulau hikau, dan kilen ampie manatambae. Pea horeh, tenung mansuman ije kahaban Apang Dohong Bulau hikau ganan pahuni bua ije inenga Banyamei.”

Artinya:

“Segeralah Mangku Amat dan isterinya Nyai Jaya mengheningkan cipta mencari petunjuk dewata perihal penyakit yang diderita oleh Apang Dohong Bulau dan bagaimana cara mengobatinya. Benar juga ! Diperoleh petunjuk bahwa penyakit Apang Dohong Bulau itu disebabkan oleh pahuni buah yang diberi Banyamei”.

Pahuni hanya dapat diobati lewat proses persembahan kepada roh yang mengganggu manusia itu sebagaimana terungkap dalam Sansan berikut ini.

“Oloh are patut malalus gawi hai, mampatei bawoi, manuk, barapi pulut, tuntang manampa tuak arak, manewus pahuni hikau. Narai ikau ! balalu ih oloh

⁴⁰ Lambut, *Manalatai Lewun Sansana/Bertamasya ke Negeri Sansana*.

⁴¹ Titik Wijanarti dkk., “Oral Tradition of Sansana Bandar of Dayak Ngaju in Kapuas Watershed Central Kalimantan,” *Aksara* 32, no. 2 (3 Januari 2021): 235–46, <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i2.513.235-246>.

are hikau malaluse tumun kapatute. Toto kea ! balalu rigai-rigai ih Apang Dohong Bulau hikau.”

Namun demikian, sifat rendah hati dan kepasrahan kepada Tuhan ditampilkan oleh orang Dayak melalui Sansan ini yaitu: “Amon puna hindai sampai umur, harajur tau impakeleh”. “Apabila belum sampai umur melalui usaha, bisa saja disembuhkan”.

Proses kematian yang dialami oleh manusia adalah proses alamiah yang akan kembali keasalnya dalam rangka keseimbangan alam, untuk alam dan kembali kealam. Kematian manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan mengandung hakikat bahwa akan kembali kepada asal kejadiannya seperti tergambar dalam sansan Tamparan Sanaman.⁴²

“Sasining aton bawoi ije matei atawa impatei oloh, te liaue buli aka lewu Katungau, balalu haluli habiti, olon tinai/ Setiap kali ada babi mati atau dibunuh orang, maka rohnya akan kembali ke negeri Katungau lalu hidup kembali seperti asalnya (berwujud manusia).

Demikian pula halnya dengan manusia, orang Dayak menganggap kematian adalah awal dari sebuah kehidupan yang kekal di samping Ranying Hatalla di Lewu Tatau. Oleh sebab itu, diyakini bahwa apabila seseorang mati, maka liau (roh) nya akan kembali keasalnya yaitu Lewu Tatau. Agar roh itu tidak tersesat jalan menuju negeri asalnya , roh itu diantar dengan upacara Tiwah. Upacara Tiwah menurut Riwut adalah prosesi pengantaran roh menuju ke negeri asalnya yaitu Lewu Tatau. Apabila pihak keluarga belum dapat melaksanakan upacara Tiwah maka roh itu menunggu di Lewu Bukit Nalian Lanting, sampai upacara Tiwah dilaksanakan.⁴³

KESIMPULAN

Nilai religi dalam tradisi lisan Sansana Dayak Ngaju di pandangan sebagai kepercayaan bahwa manusia hidup di dunia hanya sementara di alam bawah (dunia) yang disebut dengan *Pantai Danum Kalunen*, dan akan kembali lagi kealam asalnya yaitu alam atas atau *Lewu Liau* atau disebut juga *Lewu Tatau Dia Rumping Tulang, Randung Raja Isen Kamalasu*. Jadi, konsep ketuhanan orang Dayak Ngaju adalah sang Maha Tunggal, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Jujur, Maha Lurus, Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang Maha Adil, Kekal Abadi, Maha Mendengar, yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk memberikan kehidupan kepada manusia ia adalah *Ranying*, yang mempunyai kekuatan untuk mencipta (Hatalla).

⁴² J.J. Kusni, “Sansana Kayau: Puisi Lisan Khas Kalimantan Tengah yang Hampir Punah,” *Jurnal Suar Betang* 5, no. 1 (2010): 15–26.

⁴³ Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang*.

Suku Dayak Ngaju mengakui bahwa di alam ini ada suatu zat yang menguasai dunia dan hidupnya. Oleh karena itu, setiap kejadian alam yang menyimpannya harus dikembalikan pada ilah yang menguasai. Dalam usahanya mengenal Tuhan suku Dayak Ngaju mengenal nama-nama Mahatala dan Duwata. Mahatala adalah ilah yang menguasai alam atas (langit, atau alam sesudah mati), dan Duwata adalah ilah yang menguasai bumi alam bawah (dunia, dan kehidupan ini). Menurut pandangan Dayak Ngaju, setiap orang mati adalah *Buli Lewu Tatau Dia Rumpung Tulang, Rundung Raja Isen Kamalasu Uhat*, yaitu surga, tempat yang kaya raya, sejahtera dan membahagiakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., N. Ngalimun, F. Liadi, dan L. Latifah. "Bahasa sebagai Nilai Perikat dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 4, no. 2 (2020): 159–72.
- Basiri. "Revitalisasi Tradisi Lisan Dayak Ngaju: Sansana." *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* 1, no. 1 (2001). <https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/tradisilisan/article/view/143/0>.
- Fansuri, H. Aspul. *Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.
- Faridah, Siti. "Konsepsi Tentang Tuhan dalam Sansana Masyarakat Dayak Ngaju." *Jurnal Pahlawan* 16, no. 2 (2020). <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/article/view/292>.
- Faruk, H.T. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: UD Lukman Offset, 1987.
- Iper, Dunis. *Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Kusni, J.J. "Sansana Kayau: Puisi Lisan Khas Kalimantan Tengah yang Hampir Punah." *Jurnal Suar Betang* 5, no. 1 (2010): 15–26.
- Lambut, M.P. *Manalatai Lewun Sansana/Bertamasya ke Negeri Sansana*. Terjemahan dari Mythen Zum Totenkult oleh Hans Schärer., 1978.
- Liadi, Fimeir. *Refleksi Kosmologi Masyarakat Dayak Ngaju dalam Sastra Lisan Manalatai Lewun Sansana*. Surabaya: Kanaka, 2020.
- Luardini, Maria Arina. "Socio-Cultural Values of Traditional Communities: A Case Study of the Dayak in Kalimantan." *Jurnal Asian Culture and History* 8, no. 2 (2016): 1–8.
- Misnawati, Petrus Poerwadi, Anwarsani, Alifiah Nurachmana, dan Diplan. "Representation of Cultural Identity of the Dayak Ngaju Community (Structural Dynamic Study)." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (30 Desember 2021): 690–98. <https://doi.org/10.29210/020211392>.
- Ngabut, C. Yus. *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Dongeng Binatang dalam Sastra Dayak Ngaju*. Palangka Raya: Kantor Bahasa Palangka Raya, 2002.
- Ngalimun, N. "Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah." *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 1 (2022): 265–78.
- Noortyani, J.Z.R. "Antropolinguistik dalam Mantra Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 7, no. 1 (2017): 35–49.

- Poedjosudarmo, Soepomo. *Tindak Tutur Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1979.
- Poewadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Riwut, Cilik. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangka Raya: Pusaka Lima, 2003.
- Riwut, Nila. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Jakarta: Endang, 2007.
- Sashita, Valiana, dan Sailal Arimi. “Karakteristik Budaya Masyarakat Dayak Ngaju Kaharingan dalam Wacana Tawur di Kalimantan Tengah.” Tesis Linguistik UGM, 2024. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/234764>.
- Schärer, Hans. *Ngaju Religion: The Conception of God Among a South Borneo People*. Springer Nature, 1963.
- Setiawan, E. Wibowo. “Greetings as a Marker of Politeness in Speech for Elementary School Teacher Education Students and the Instilling of Character Values.” *Al-Ishlah* 15, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2658>.
- Ukur, Frodlin. *Tantang Jawab Suku Dayak*. Jakarta: Gunung Mulya, 2000.
- Usop, K.M.A.M. *Pemberian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju*. Palangka Raya: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1976.
- Wibowo, Ridha Mashudi, dan Agustin Retnaningsih. “Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia.” *Humaniora* 27, no. 3 (9 April 2016): 269–82. <https://doi.org/10.22146/jh.10587>.
- Wijanarti, Titik, Bani Sudardi, Mahendra Wijaya, dan Sri Kusumo Habsari. “Oral Tradition of Sansana Bandar of Dayak Ngaju in Kapuas Watershed Central Kalimantan.” *Aksara* 32, no. 2 (3 Januari 2021): 235–46. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i2.513.235-246>.